

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial bisa diartikan ke dalam 3 pandangan, yaitu: kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi, kesejahteraan sosial sebagai suatu usaha, dan kesejahteraan sosial sebagai suatu ilmu pengetahuan. Pada pembahasan mengenai konsep kesejahteraan sosial ini, peneliti membahas: pengertian kesejahteraan sosial, pelayanan sosial, dan pekerjaan sosial.

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Tingkat kesejahteraan pada masyarakat Indonesia dinilai masih relatif rendah. Rendahnya kesejahteraan masyarakat ini dilihat dari kompleksnya masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat yang memungkinkan setiap individunya tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dan dapat mempengaruhi fungsi sosial individu tersebut di masyarakat. Definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto (2010:1) sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan sosial yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang berisikan pelayanan sosial dimana sistem tersebut memberikan rasa sejahtera kepada individu, kelompok, maupun masyarakat untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Keadaan sosial yang

sejahtera adalah setiap masing-masing individu, kelompok, dan masyarakat merasakan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik itu secara psikis, fisik, dan sosial untuk dapat melakukan sesuai dengan perannya masing-masing.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 yang dikutip Fahrudin (2014: 10) bahwa: “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi individu, kelompok, dan masyarakat dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup seperti kebutuhan fisik, psikis, dan sosial. Kebutuhan fisik seperti sandang, pangan dan papan. Kebutuhan psikis seperti rasa aman, cinta dan kasih sayang. Sosial dalam hal ini adalah suatu keadaan individu bisa melaksanakan peran dalam masyarakat sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Kesejahteraan sosial sebagai disiplin akademik merujuk pada kaitannya dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang mencoba mengembangkan pemikiran, strategi, dan teknik untuk meningkatkan derajat kesejahteraan suatu masyarakat. Menurut Adi (2005:17), menyatakan bahwa:

Kesejahteraan sosial adalah suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial; pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Kesejahteraan sosial dimanfaatkan untuk meningkatkan sebuah kualitas hidup melalui sebuah pengelolaan masalah sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup

masyarakat sehingga masyarakat terdorong dan bisa mencapai kearah kehidupan yang lebih baik lagi. Menurut Fahrudin (2014: 10) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial mempunyai tujuan:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Tujuan dari kesejahteraan sosial adalah tercapainya kondisi sejahtera dengan terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat seperti sandang, pangan, dan papan yang menjadi kebutuhan minimal masyarakat, serta bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya. Selain itu dapat menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosial-ekonomi, menghindari terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2.1.2 Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial dilakukan sebagai upaya yang sistematis untuk mencapai derajat sejahtera. Pelayanan sosial diharapkan menjadi implementasi dan langkah teknis dari upaya pencapaian kesejahteraan sosial dan peningkatan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat, sehingga terciptanya suatu kondisi yang sejahtera. Pelayanan sosial menurut Huraerah (2011:45) adalah:

Kegiatan terorganisir yang ditujukan untuk membantu warga negara yang mengalami permasalahan sebagai akibat ketidakmampuan keluarga melaksanakan fungsi-fungsinya. Kegiatan ini antara lain berupa pelayanan sosial bagi anak (termasuk balita dan remaja) serta usia lanjut terlantar atau mengalami bentuk kecacatan.

Pelayanan sosial bertujuan untuk membantu warga masyarakat diakibatkan oleh ketidakmampuan individu, kelompok, dan masyarakat menjalankan fungsi-fungsinya sehingga mengalami masalah yang memungkinkan menghambat peran sosialnya di lingkungan masyarakat. Menurut Romanyshyn yang dikutip Fahrudin (2014:51) menyatakan bahwa:

Usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga-keluarga melalui (1) sumber-sumber sosial pendukung, dan (2) proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Pelayanan sosial ini diharapkan dapat memberikan kemudahan akses dan bantuan pertolongan dengan memanfaatkan sistem sumber dan sosial pendukung yang ada untuk meningkatkan atau mengembalikan keberfungsian sosial individu dan keluarga untuk mengatasi tuntutan-tuntutan kehidupan sosial.

Pelayanan sosial diadakan untuk melindungi, mengadakan perubahan, atau menyempurnakan kegiatan-kegiatan pendidikan, asuhan anak, penanaman nilai, dan pengembangan hubungan sosial yang di masa lampau menjadi fungsi keluarga, lingkungan tetangga, dan kerabat. Pelayanan sosial cenderung menjadi pelayanan yang ditujukan kepada golongan masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan perlindungan khusus. Menurut Fahrudin (2012:54) menjelaskan tentang fungsi-fungsi pelayanan sosial sebagai berikut:

(1) Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan, (2) Pelayanan pelayanan untuk terapi, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti, (3) Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi, dan nasihat.

Pelayanan sosial membantu klien dalam menangani masalah yang dialami untuk memperoleh informasi dan akses yang berkaitan dengan masalahnya. Pelayanan sosial juga dilakukan sebagai sosialisasi dan pengembangan agar pelayanan-pelayanan ini dapat membantu seluruh masyarakat dalam menangani masalahnya, sehingga dapat diberikan pertolongan segera melalui pelayanan-pelayanan seperti terapi, rehabilitasi, dan perlindungan sosial.

2.1.3 Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang berdasar pada praktik dan disiplin akademik yang memfasilitasi perubahan dan pembangunan sosial, kohesi sosial dan pemberdayaan serta kebebasan individu. Prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif dan pengakuan keberagaman adalah prinsip utama bagi pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Fahrudin (2014:60) adalah: *“Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consists of the professional application of social work values, principles, and techniques to on or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve*

social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural institutions; and of the interaction of all these factors”.

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk meningkatkan atau memulihkan kapasitas keberfungsian sosial mereka dan untuk menciptakan kondisi yang mendukung tujuan-tujuan itu. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata, memberikan konseling dan psikoterapi kepada individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan, dan berpartisipasi dalam proses-proses legislatif yang berkaitan dengan kesejahteraan. Praktik pekerjaan sosial membutuhkan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia, tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan budaya; dan tentang interaksi di antara semua faktor-faktor ini.

Pekerja sosial adalah profesi berbasis praktik dan disiplin akademik yang mendorong perubahan sosial dan pembangunan, kohesi sosial, dan pemberdayaan serta kebebasan masyarakat. Prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab bersama dan menghargai perbedaan adalah sentral bagi pekerja sosial. Didukung oleh teori pekerjaan sosial, ilmu sosial, pengetahuan humaniora/ kemanusiaan dan adat, pekerja sosial melibatkan masyarakat dan struktur untuk mengatasi tantangan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Profesi ini dibentuk oleh kegiatan akademik dan

praktik, apa yang telah mereka pelajari dalam pendidikan formal (akademik) selanjutnya diaplikasikan dalam kegiatan praktik. Tujuan praktik pekerjaan sosial sendiri adalah untuk mendorong terciptanya perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik (terciptanya perubahan sosial dan pembangunan, kohesi sosial, pemberdayaan masyarakat, kebebasan) yang tujuan akhirnya adalah terciptanya kondisi sejahtera. Terdapat beberapa prinsip yang menjadi pegangan profesi pekerja sosial dalam menjalankan praktiknya yaitu: keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab bersama dan menghargai perbedaan. Berdasarkan Kode Etik Asosiasi Pekerja Sosial Australia dalam Isbandi (2015: 30) menyatakan bahwa: *“Social workers are dedicated to serve for the welfare and self-fulfilment of human beings as well as the societies in which they live. The achievement of social justice is thus co-equal with the attainment of fulfilment for the individual. The social work profession takes as its clients individuals, families, groups, organizations, communities or societies. In this document ‘client’ may mean any of these and may include those offering or providing service as well as the person or persons receiving service”*.

Pekerja sosial mendedikasikan layanannya untuk kesejahteraan dan pengembangan diri dari manusia dan juga masyarakat di mana mereka tinggal. Pencapaian keadilan sosial haruslah sejalan dengan pencapaian pemenuhan kebutuhan individu. Profesi pekerja sosial mengambil kliennya dari individu, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas ataupun masyarakat yang lebih luas. Dalam hal ini klien bisa termasuk yang tertulis di atas, dan juga termasuk mereka yang menawarkan atau menyediakan layanan, serta mereka yang menerima layanan.

Pelayanan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan pengembangan diri manusia agar dapat menampilkan peran sosialnya di lingkungan sosialnya. Pekerja sosial memiliki klien yang diambil dari individu, kelompok dan masyarakat sebagai sasaran pelayanan dengan mengedepankan keadilan sehingga setiap klien dapat merasakan pelayanan yang diberikan pekerja sosial dan diharapkan menjadi individu mandiri untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya.

Tujuan utama dari profesi pekerja sosial yang melakukan praktik pekerjaan sosial adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial. Ketika mereka berfungsi sosial, maka mereka bisa melakukan sesuatu dalam upaya mencapai derajat sejahtera. Barlet dalam Fahrudin (2014:62) menyatakan bahwa: “Keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan”. Artinya seseorang dikatakan berfungsi secara sosial apabila ia bisa mengatasi tuntutan-tuntutan yang diberikan oleh lingkungannya sebagai bagian dari tugas-tugas kehidupan.

Seseorang dikatakan berfungsi sosial apabila mampu melakukan peran yang ia dapatkan dari lingkungannya, peran di sini merujuk pada hal-hal atau tugas yang harus ia lakukan dalam kehidupan dan dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keberfungsian sosial memang merupakan tujuan utama dari dilakukannya praktik pekerjaan sosial, tetapi konsep keberfungsian sosial ini masih terlalu luas, adapun penjelasan lebih spesifik mengenai fungsi dan tujuan praktik pekerjaan sosial menurut Max Siporin yang dikutip Huraerah (2008: 40) adalah:

1. Mengembangkan, mempertahankan, dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamin standar penghidupan, kesehatan, dan kesejahteraan yang memadai bagi semua. Ini melibatkan tugas-tugas instrumental sebagai berikut:
 - a. Mengembangkan sumber-sumber manusia untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dasar dari individu dan keluarga.
 - b. Membagikan dan menyamakan alokasi sumber-sumber sosial dan ekonomi yang dibutuhkan.
 - c. Mencegah kemelaratan dan mengurangi kemiskinan, kesukaran sosial, dan kepapaan.
 - d. Melindungi individu-individu dan keluarga dari bahaya kehidupan, dan memberi kompensasi atas kehilangan karena bencana, ketidakmampuan, kecacatan, dan kematian.
3. Memungkinkan orang berfungsi secara optimal dalam peranan dan status kelembagaan mereka.
 - a. Mengaktualisasi potensi-potensi untuk produktivitas dan realisasi diri, di pihak orang maupun lingkungan sosialnya, untuk bentuk-bentuk kreatif dan altruistik dari keberfungsian sosial dan kehidupan bersama.
 - b. Membantu orang mendapatkan kembali atau mencapai tingkat yang lebih tinggi dari keberfungsian yang memuaskan dan normatif sebagai anggota masyarakat, melalui perbaikan kemampuan dan keterampilan mereka yang tidak berkembang atau rusak, melalui penggunaan secara optimal sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan dari kelompok dan lembaga sosial mereka, dan melalui penyelesaian kesukaran-kesukaran mereka dalam sosial dan kehidupan sosial.
 - c. Menyediakan pengganti bagi keluarga dan masyarakat dalam memberikan jenis-jenis bantuan pendukung, pengganti, perlindungan dan pencegahan kepada individu dan keluarga.
 - d. Mengintegrasikan orang satu sama lain, menghubungkan di antara mereka dan menyesuaikan individu dengan lingkungan sosial mereka khususnya dengan sistem sumber kesejahteraan sosial mereka.
4. Mendukung dan memperbaiki tatanan sosial dan struktur kelembagaan masyarakat.
 - a. Membantu institusi-institusi sosial seperti keluarga, hukum, perawatan, kesehatan, dan ekonomi dalam mengembangkan dan mengoperasikan struktur dan program pelayanan efektif untuk memenuhi kebutuhan manusia dan untuk melindungi kepentingan anggotanya.
 - b. Melaksanakan tindakan-tindakan penyesuaian dan perubahan sosial dan tindakan-rindakan stabilitas dan pengawasan sosial yang efektif, yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial.

Fungsi dan tujuan praktik pekerjaan di atas merupakan penjabaran secara spesifik tentang apa yang ingin dicapai dalam praktik ini. Selain penjelasan di atas, tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW yang dikutip Fahrudin (2014:66) adalah: “(1) Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan. (2) Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan. (3) Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan. (4) Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial”.

Profesi pekerja sosial berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial baik pada klien secara langsung seperti meningkatkan kemampuan dan menghubungkan dengan sistem sumber, serta secara tidak langsung melalui reparasi pada instansi yang memberikan pelayanan dan memperbaiki kebijakan sosial yang ada. Selain keempat tujuan itu, terdapat beberapa tujuan yang lain yang meskipun secara makna memang relatif berbeda, tetapi substansinya sama.

Pada dasarnya tujuan utama profesi pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia (*human well-being*) dan membantu pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, dengan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang rawan, tertindas dan miskin.

Profesi pekerjaan sosial tentu membutuhkan metode dan teknik ketika melakukan praktik pekerjaan sosial dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial. Fahrudin (2014:71) mengatakan bahwa secara tradisional pekerjaan sosial mempunyai

tiga metode pokok dan tiga metode pembantu, yaitu: “(1) Metode Pokok: *Social case work, Social group work, dan Community Organization/Community Development.* (2) Metode Pembantu: *Social work administration, Social action, dan Social work research*”.

Social casework atau metode intervensi sosial pada individu ini merujuk pada upaya yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu dengan tujuan agar individu atau keluarga dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas dalam lingkup sosial maupun individu mereka.

Social group work atau metode intervensi sosial pada kelompok merupakan suatu upaya intervensi pada kelompok kecil. Kelompok kecil ini bisa diartikan sebagai kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dan mereka saling berinteraksi satu sama lainnya secara langsung, di mana mereka sadar keberadaan mereka sebagai anggota kelompok, keberadaan anggota kelompok yang lain dan mempunyai ikatan atau saling ketergantungan satu sama lain, serta mempunyai keinginan untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok tersebut yang nantinya dibentuk dengan sengaja dan dapat digunakan untuk meningkatkan keberfungsian sosial anggotanya.

Community Organization/Community Development (CO/CD) merupakan salah satu metode dalam praktik pekerjaan sosial dengan fokus utama adalah level komunitas atau masyarakat yang lebih luas. CO/CD lebih dikenal dengan sebutan pengembangan masyarakat di Indonesia. Praktik ini berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan tingkat keberfungsian sosial suatu masyarakat.

Social work administration (administrasi pekerja sosial) merujuk pada upaya melakukan praktik administrasi ketika melakukan praktik dengan metode pokok, misalnya adalah membuat laporan, membuat form asesmen, dan sebagainya. *Social action* (aksi sosial) merujuk pada upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memperjuangkan hak-hak kelompok yang tertindas oleh kelompok yang lain, misalnya adalah melakukan kampanye atau advokasi. Sementara *social work research* (penelitian pekerjaan sosial) merujuk pada melakukan penelitian terhadap isu-isu yang digarap oleh pekerja sosial, misalnya adalah melakukan penelitian tentang kemiskinan atau tentang kebijakan sosial yang menyangkut kesejahteraan.

Pekerja sosial menjalankan peranan-peranan tertentu ketika melakukan praktik pekerjaan sosial baik pada level individu, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakat. Beberapa peranan pekerja sosial menurut Zastrow yang dikutip Huraerah (2008:149) yaitu: “*Enabler, Broker, Expert, Social Planner, Advocate, dan The Activist*”.

Enabler merupakan peranan pekerja sosial yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, komunitas atau masyarakat agar dapat mengartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka, menjelaskan dan mengidentifikasi masalah-masalah mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menangani masalah yang dialaminya dengan lebih efektif.

Broker merupakan peranan pekerja sosial yang bertujuan untuk menghubungkan individu, kelompok, komunitas atau masyarakat ke sistem sumber yang ada di lingkungannya. Sistem sumber merupakan segala sesuatu yang bisa digunakan untuk

mengatasi permasalahan yang sedang dialami. Seringkali mereka tidak bisa mengakses sistem sumber tersebut, maka dari itu tugas pekerja sosial adalah untuk membantu mereka dalam memperolehnya.

Expert merupakan peranan pekerja sosial yang bertujuan untuk menyediakan informasi dan memberikan saran-saran dalam berbagai area. Pekerja sosial memberikan masukan-masukan yang membangun dalam upaya untuk mencapai kondisi sejahtera. Biasanya peranan ini dilakukan ketika pekerja sosial sudah menjadi ahli, lalu mereka akan memberikan masukan-masukan terhadap praktik pekerjaan sosial dan kebijakan sosial yang akan dibuat.

Social Planner merupakan peranan pekerja sosial yang bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta tentang masalah sosial yang terjadi dan menganalisis fakta tersebut serta menyusun alternatif tindakan apa yang akan dilakukan dalam upaya untuk mengatasinya. Pekerja sosial bertindak sebagai perencana sosial yang menyusun rencana setelah melakukan analisis masalah dan membuat alternatif untuk mengatasinya.

Advocate merupakan peranan pekerja sosial yang bertujuan untuk melakukan advokasi yakni mewakili atau menjadi representasi dari kelompok yang membutuhkan pertolongan ataupun pelayanan, tetapi institusi yang seharusnya memberikan pertolongan atau pelayanan tersebut tidak melakukan hal tersebut atau bahkan menolak tuntutan yang diajukan oleh suatu kelompok.

The Activist merupakan peranan pekerja sosial yang bertujuan untuk merangsang kelompok-kelompok yang tidak beruntung untuk melakukan tindakan melawan

struktur kekuasaan yang ada dan menjadi kelompok penekan bagi mereka. Pekerja sosial harus mendorong kelompok-kelompok tertindas tersebut untuk menekan kelompok yang telah menindasnya. Peranan-peranan pekerja sosial tidak hanya dalam bentuk-bentuk di atas, terdapat beberapa peranan lain yang bisa dilakukan oleh seorang pekerja sosial ketika melakukan praktik pekerjaan sosial.

2.2 Tinjauan tentang Remaja

Remaja atau adolescence berasal dari bahasa latin “adolescence” yang berarti tumbuh kearah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis. Pada tinjauan tentang remaja ini, peneliti akan membahas mengenai pengertian dan tahap perkembangan remaja.

2.2.1 Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, seringkali disebut sebagai masa peralihan dan pencarian jati diri. Banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi di masa remaja baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial spiritual. Remaja menurut Sarwono (2015:12) yang dikutip dari *World Health Organization* adalah:

Remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi diri dari kanak-kanak menuju dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Remaja dikemukakan dalam tiga kriteria, yaitu: biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Ketiga kriteria tersebut menyatakan bahwa definisi remaja dilihat secara komprehensif dan lebih dibutuhkan untuk menghindari kebingungan tentang definisi dari remaja. Hal ini disebabkan karena banyak sekali pihak yang memberikan batasan usia pada remaja, batasan usia tersebut sangat berbeda-beda. Batasan usia remaja untuk masyarakat Indonesia menurut Sarwono (2015:18) adalah: “Sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah”. Batasan usia tersebut ditentukan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa seorang remaja telah memenuhi 3 kriteria di atas. Sementara itu, Narendra (2007:10) menyatakan bahwa:

Remaja atau masa adolesensi adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dan berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan.

Masa remaja merupakan masa perpindahan yang dialami dengan banyaknya perubahan yang terjadi baik pada aspek fisik, aspek psikologis, integrasi dengan masyarakat dan perubahan pada aspek intelektual. Perubahan pada masa remaja ini berlangsung sesuai dengan proses pada tahap perkembangan remaja sekaligus memiliki tugas perkembangan dimasanya. Perkembangan-perkembangan tersebut merupakan tahap-tahap yang akan dilewati seseorang ketika memasuki masa remaja.

2.2.2 Tahap Perkembangan Remaja

Tahap perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk

menghadapi masa dewasa. Menurut Sarwono (2015:34) ada 3 tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa yaitu:

1. Remaja Awal (*Early Adolescence*)
Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego”. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti orang dewasa.
2. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)
Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narastic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari Oedipoes Complex (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.
3. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)
Tahap ini (16-19 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini. 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek. 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru. 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi. 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain. 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Perkembangan yang dialami remaja memiliki proses dan rentang waktu sesuai dengan usianya. Perubahan yang terjadi merupakan gerbang awal remaja menuju persiapan masa dewasa. Perkembangan ini berpengaruh pada fisik, psikologis, intelektual, sosial bahkan spiritual. Selain itu, perubahan yang terjadi akan diikuti oleh tugas perkembangan pada masa remaja dalam menanggulangi sikap dan perilaku

yang kekanak-kanakan. Menurut Hurlock (2009:209) yang mengemukakan tugas perkembangan pada masa remaja yaitu:

1. Seringkali sulit bagi remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengganggu konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya.
2. Menerima peran seks dewasa, seringkali untuk mempelajari peran ini merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun.
3. Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang, maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui hal ihwal lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka.
4. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya yang tidak meyakinkan atau kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.
5. Kemandirian ekonomis tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomis bilamana mereka secara resmi menjadi dewasa nantinya. Secara ekonomis mereka masih harus tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani.
6. Keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial. Namun, hanya sedikit remaja yang mampu menggunakan keterampilan dan konsep ini dalam situasi praktis.
7. Masalah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan dunia nilai orang dewasa yang akan dimasuki, adalah tugas untuk mengembamgkan perilaku sosial yang bertanggung jawab.
8. Persiapan tentang tugas-tugas dan tanggung jawab kehidupan keluarga. Kurangnya persiapan ini merupakan salah satu penyebab dari “masalah yang tidak terselesaikan” yang oleh remaja dibawa ke dalam masa dewasa.

Tugas-tugas perkembangan tersebut akan dihadapkan pada seseorang ketika memasuki masa remaja. Banyak remaja yang gagal dalam melakukan tugas perkembangannya, tetapi banyak juga remaja yang berhasil melakukan hal tersebut. Ketika seseorang memasuki masa remaja, maka akan terjadi beberapa perubahan pada dirinya. Hurlock (2009:211) menyatakan bahwa terdapat dua perubahan fisik yang

terjadi pada masa remaja yaitu: “Perubahan eksternal dan internal”. Perubahan eksternal ini merujuk pada keadaan fisik yang bisa dilihat oleh panca indera atau yang tampak dan bisa diamati secara langsung, seperti tinggi dan berat badan, proporsi tubuh, organ seks, serta ciri-ciri sekunder lain. Sementara perubahan internal merujuk pada perubahan yang tidak bisa lihat langsung, seperti sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernapasan, sistem endokrin, dan jaringan tubuh. Secara lebih spesifik, perubahan fisik pada masa remaja menurut Muss yang dikutip Sarwono (2015:62) sebagai berikut:

1. Pada Anak Perempuan
 - a. Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang).
 - b. Pertumbuhan payudara.
 - c. Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan.
 - d. Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya.
 - e. Bulu kemaluan menjadi keriting.
 - f. Haid.
 - g. Tumbuh bulu ketiak.
2. Pada Anak Laki-laki
 - a. Pertumbuhan tulang-tulang.
 - b. Testis (buah pelir) membesar.
 - c. Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap.
 - d. Awal perubahan suara.
 - e. Ejakulasi (keluarnya air mani).
 - f. Bulu kemaluan menjadi keriting.
 - g. Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.
 - h. Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot).
 - i. Tumbuh bulu ketiak.
 - j. Akhir perubahan suara.
 - k. Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap.
 - l. Tumbuh bulu di dada.

Perubahan fisik yang terjadi sangat signifikan pada remaja baik laki-laki maupun perempuan. Adanya perubahan ini tidak lepas dari proses perkembangan sekaligus

membuat remaja untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisik yang dialaminya. Hal ini membutuhkan waktu yang cukup bagi remaja untuk memahami fungsi-fungsi pada fisiknya dengan mencari informasi untuk menambah pengetahuannya. Informasi yang diperoleh harus sesuai dan benar sehingga remaja dapat memahaminya. Pada perubahan ini, remaja cenderung tertutup dengan orang terdekatnya yaitu keluarga khususnya orang tua karena remaja menganggap dirinya tidak sepemahaman dengan orang yang lebih tua darinya dan mengalami rasa malu dalam mengungkapkannya kepada orang tua atau keluarganya. Remaja akan lebih terbuka dengan teman sebayanya karena remaja tersebut menganggap teman sebayanya mengalami hal yang sama dengan dirinya sehingga pertukaran informasi dapat terjadi melalui teman sebayanya. Teman sebaya menurut Santrock (2007:55) menyatakan bahwa:

Teman sebaya atau *peers group* adalah anak-anak dengan tingkatan kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya, anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda.

Kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar karena remaja sering berinteraksi dengan teman sebayanya baik sebagai teman belajar maupun teman bermain. Dalam teman sebaya sering terjadi pertukaran informasi mengenai dunia di luar keluarga sehingga mampu memberikan dampak bagi perkembangan remaja kedepannya. Remaja tidak lagi memilih teman berdasarkan kemudahannya, tetapi mereka menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang

dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua atau guru. Dalam hal ini, remaja tidak lagi hanya menaruh perhatian pada teman-teman sejenis, minat terhadap lawan jenis jauh lebih bertambah besar selama masa remaja.

Remaja mempunyai nilai baru dalam menerima atau tidak anggota-anggota berbagai kelompok sebaya. Penerimaan ini bergantung pada sekumpulan sifat dan pola perilaku yang disenangi remaja dan dapat menambah gengsi dari kelompok besar yang diidentifikasinya. Tidak ada sifat atau pola perilaku yang menjauhkan remaja dari teman sebayanya. Namun ada pengelompokan yang membuat orang lain tidak menyukai atau menolaknya. Kondisi-kondisi yang menyebabkan remaja diterima atau ditolak oleh kelompoknya, hal ini dipengaruhi oleh kesan pertama, reputasi, penampilan diri, perilaku sosial, sifat kepribadian, status sosial ekonomi, dan sebagainya.

2.3 Tinjauan tentang Kesehatan Reproduksi

Kesehatan reproduksi merupakan unsur yang dasar dan penting dalam kesehatan umum, baik untuk laki-laki dan perempuan. Selain itu, kesehatan reproduksi juga merupakan syarat esensial bagi kesehatan bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan orang-orang yang berusia setelah masa reproduksi. Pada pembahasan tentang kesehatan reproduksi ini, peneliti akan membahas mengenai pengertian, faktor-faktor

yang mempengaruhi kesehatan reproduksi dan dasar pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja

2.3.1 Pengertian Kesehatan Reproduksi

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Kesehatan reproduksi bukan hanya kondisi yang terbebas dari penyakit, melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman. Menurut Tarwoto dkk (2010:48) menyatakan bahwa: “Kesehatan reproduksi adalah kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, tetapi dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi serta proses-prosesnya”.

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan pada setiap individu baik laki-laki maupun perempuan. Kesehatan reproduksi merujuk pada terbebasnya dari penyakit dan kelemahan yang berkaitan dengan sistem reproduksi baik secara fungsi maupun proses-prosesnya. Informasi yang baik dapat meningkatkan derajat kesehatan reproduksi karena ditunjang oleh informasi-informasi yang benar sehingga membuat individu memiliki pengetahuan untuk dijadikannya sebagai pengalaman dalam menjaga kesehatan reproduksi.

2.3.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan pada setiap individu mengenai kesehatan reproduksi harus diketahui dengan baik. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui informasi-informasi yang dapat dipercaya kebenarannya. Dengan memiliki pengetahuan yang baik,

diharapkan pada setiap individu untuk dapat menjaga kesehatan reproduksinya agar terbebas dari kelemahan dan penyakit. Selain itu, buruknya kesehatan reproduksi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan masalah kesehatan reproduksi. Menurut Taufan dan Setiawan (2010:12) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berdampak buruk bagi kesehatan reproduksi dapat dikelompokkan dalam empat golongan yaitu:

1. Faktor sosial-ekonomi dan demografi (terutama kemiskinan, Tingkat pendidikan yang rendah dan ketidaktahuan tentang perkembangan seksual dan proses reproduksi, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil).
2. Faktor budaya dan lingkungan (misalnya, praktek tradisional yang berdampak buruk pada kesehatan reproduksi, kepercayaan banyak anak banyak rejeki, informasi tentang fungsi reproduksi yang membingungkan anak dan remaja karena saling berlawanan satu dengan yang lain, dsb).
3. Faktor psikologis (dampak pada keretakan orang tua dan remaja, depresi karena ketidak seimbangan hormonal, rasa tidak berharga wanita terhadap pria yang memberi kebebasan secara materi).
4. Faktor biologis (cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit menular seksual).

Kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks karena mencakup banyak faktor yang meliputi faktor sosial ekonomi, budaya dan lingkungan, psikologis, biologis. Faktor ini dampak berdampak buruk bagi kesehatan reproduksi karena memiliki pengaruh yang sangat signifikan dan berpengaruh dalam jangka waktu yang sangat lama. Pengetahuan yang diperoleh melalui informasi menjadi salah satu standar dalam meningkatkan derajat kesehatan reproduksi.

2.3.3 Dasar Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja

Masa remaja sebagai titik awal proses reproduksi menunjukkan persiapan strategi intervensi perlu dimulai jauh sebelum masa usia subur. Nilai anak perempuan

dan laki-laki dalam keluarga dan masyarakat, dan bagaimana perlakuan yang mereka terima merupakan faktor penting yang turut menentukan kesehatan reproduksi mereka dimasa datang. Perlakuan atau intervensi yang didapatkan oleh remaja dengan baik, dapat dijadikan dasar pengetahuannya mengenai kesehatan reproduksi. Menurut BKKBN (2012:8), dasar pengetahuan kesehatan reproduksi yang perlu diketahui remaja yaitu:

1. Pengetahuan tentang perubahan fisik, kejiwaan, dan kematangan seksual. Misalnya informasi tentang haid dan mimpi basah, tentang alat reproduksi remaja laki-laki dan perempuan.
2. Proses reproduksi yang bertanggung jawab sebagai bekal pemahaman seks bagi kebutuhan manusia secara biologis, menyalurkan dan mengendalikan naluri seksual yang menjadi kegiatan positif seperti olahraga atau hobi yang bermanfaat. Sementara penyaluran berupa hubungan seksual hanya untuk melanjutkan keturunan yaitu dengan cara menikah terlebih dahulu.
3. Pergaulan yang sehat antara remaja laki-laki dan perempuan, serta kewaspadaan terhadap masalah remajayang banyak ditemukan. Remaja juga memerlukan pembekalan tentang kiat untuk mempertahankan diri secara fisik maupun psikis dan mental dalam menghadapi berbagai godaan, seperti ajakan untuk melakukan hubungan seksual diluar nikah dan penggunaan NAPZA.
4. Persiapan pranikah. Informasi ini diperlukan agar calon pengantin lebih siap secara mental dan emosional dalam memasuki kehidupan berkeluarga.
5. Kehamilan dan persalinan, serta cara pencegahannya. Remaja perlu mengetahui tentang hal ini, sebagai persiapan remaja laki-laki dan perempuan dalam memasuki kehidupan berkeluarga.

Kesehatan reproduksi yang harus diperhatikan adalah masa kesehatan reproduksi pada remaja. Remaja sangat rentan mengalami masalah kesehatan reproduksi karena masa remaja ini merupakan terjadinya tumbuh kembang dan perubahan pada dirinya seperti perubahan fisik, emosional dan sosial yang merupakan lingkungan bermain dan pergaulannya. Perlu ada dasar pengetahuan kesehatan reproduksi bagi remaja agar

remaja dapat memahami dampak-dampak yang muncul akibat kelalaiannya dalam berperilaku serta menciptakan remaja yang bijak dan lebih bertanggung jawab

2.4 Tinjauan tentang Konseling

Konseling merupakan tindak lanjut dari KIE. Bila seseorang telah termotivasi melalui KIE, maka selanjutnya ia perlu diberikan konseling. Jenis dan bobot konseling yang diberikan sudah tentu tergantung pada tingkatan KIE yang telah diterimanya. Konseling dibutuhkan apabila seseorang menghadapi suatu masalah tidak dapat dipecahkan sendiri. Pada pembahasan mengenai konsep konseling ini, peneliti akan membahas mengenai pengertian konseling, tahapan konseling, azas-azas konseling dan fungsi konseling.

2.4.1 Pengertian Konseling

Konseling adalah seluruh upaya bantuan yang diberikan konselor kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Pengertian konseling disampaikan oleh Jones dalam Prayitno dan Amti (2008:100) yang menyatakan bahwa:

Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung memecahkan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditunjukkan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.

Konseling merupakan upaya bantuan yang dilakukan oleh seseorang (konselor)

untuk membantu kliennya (konseli) dalam mengatasi masalahnya yang tidak bisa ditangani oleh dirinya sendiri. Adanya konseling ini untuk memberikan ruang bagi klien untuk menyampaikan masalahnya dan memberikan kesempatan konseli untuk mengambil keputusan dalam mengatasi masalahnya. Tujuan layanan konseling adalah terentaskannya masalah yang dialami klien. Upaya pengentasan masalah klien ini dapat berupa mengurangi intensitasnya atas masalah tersebut, mengurangi intensitas hambatan dan/atau kerugian yang disebabkan masalah tersebut, dan menghilangkan atau meniadakan masalah yang dimaksud. Dengan layanan konseling ini beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan dan potensi klien dikembangkan.

Konseling juga meningkatkan pemahaman klien mengenai seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis. Pemahaman yang dimaksud mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dihadapi klien. Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien. Pengembangan dan pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, dan berkembangnya masalah yang lain.

2.4.2 Tahapan Konseling

Tahapan konseling memberikan gambaran dan batasan bagi konselor dalam melaksanakan pelayanan konseling terhadap konseli. Tahapan ini memuat tugas-tugas konselor dalam konseling yang harus dilaksanakan konselor untuk membantu konseli

dalam memecahkan maslaahnya. Menurut Prayitno dan Amti (2008-108) dalam kegiatan konseling ada tiga tahapan pokok yang harus dilaksanakan, yaitu pendahuluan, bagian pokok, dan bagian akhir.

1. Langkah pendahuluan atau langkah pembuka merupakan kegiatan untuk menciptakan kontak, melengkapi data konseling untuk merumuskan penyebab masalah, dan menentukan jalan keluar.
2. Bagian inti/pokok dalam konseling mencakup kegiatan mencari jalan keluar, memilih salah satu jalan keluar yang tepat bagi konseling, dan melaksanakan jalan keluar tersebut.
3. Bagian akhir kegiatan konseling merupakan kegiatan penyimpulan dari seluruh aspek kegiatan dan pengambilan jalan keluar. Langkah tersebut merupakan langkah penutupan dari pertemuan dan juga penetapan untuk pertemuan berikutnya.

Konseling didesain untuk menolong konseli untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self-determination*). Konseling merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan sistematis. Pada setiap bagian proses ini memiliki aktivitas-aktivitas spesifik yang generik sehingga dapat diintegrasikan dengan berbagai pendekatan dan teori konseling. Berdasarkan prosesnya, Thompson (2004) dalam Komalasari dkk (2016:28-29) menyatakan bahwa proses konseling terbagi menjadi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah 1: mendefinisikan masalah melalui mendengar aktif
Konselor mendengarkan dengan aktif dalam rangka membangun hubungan dalam konseli postur tubuh yang terbuka dan santai mengundang konseli untuk terbuka.
2. Langkah 2: mengklarifikasi ekspektasi konseli
Konselor mendiskusikan kemungkinan pencapaian ekspektasi konseli dalam konseling. Ekspektasi-ekspektasi konseli harus realistis dengan kondisi dirinya dan lingkungan.
3. Langkah 3: mengeksplorasi hal-hal yang sudah dilakukan untuk mengatasi masalah

- Konselor mendiskusikan usaha-usaha yang telah dilakukan konseli dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.
4. Langkah 4: mengeksplorasi hal-hal baru yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah
Konselor mendorong konseli untuk mengembangkan alternatif penyelesaian masalah sebanyak-banyaknya (sesi *brainstorming*).
 5. Langkah 5: membuat komitmen untuk mencoba alternatif kegiatan yang dipilih untuk mengatasi masalah
Setelah konseli mempertimbangkan alternatif terbaik dan yang paling sesuai dengan dirinya dan lingkungan, konselor membangun komitmen konseli untuk melaksanakan alternatif tersebut.
 6. Menutup wawancara konseling
Setelah konseli melaksanakan alternatif penyelesaian masalah, konselor mendiskusikan dan mereview pencapaian penyelesaian masalah kemudian sama-sama membuat kesimpulan dan membuat rencana tindak lanjut konseling.

Proses konseling yang baik harus sesuai dengan langkah-langkah yang tepat agar pelaksanaan konseling dapat berjalan lancar dan terfokus pada masalah konseli. Langkah-langkah konseling ini memberikan gambaran dan batasan pada konselor agar proses konseling tidak melebar kemana-mana sehingga dapat membantu konseli memecahkan masalah yang dialaminya.

2.4.3 Azas-azas Konseling

Asas-asas konseling yang diterapkan dapat memperlancar pelaksanaan dan menjamin keberhasilan layanan atau kegiatan, sedangkan pengingkarnya akan dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan serta mengurangi hasil layanan konseling itu sendiri. Asas-asas konseling menurut Prayitno (2008:114-120) dinyatakan sebagai berikut:

1. Azas kerahasiaan
Mengandung arti bahwa segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Dengan kata lain asas ini

merupakan kunci dalam usaha bimbingan konseling apabila asas ini benar-benar dilaksanakan maka penyelenggaraan bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak sehingga proses pemberian layanan akan berjalan dengan lancar, begitu sebaliknya.

2. **Asas kesukarelaan**
Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak klien maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara sukarela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyimpan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor; dan konselor juga hendak dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.
3. **Asas keterbukaan**
Dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan konselor maupun keterbukaan dari klien. Jadi dalam hal ini masing-masing pihak yang bersangkutan diharapkan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.
4. **Asas kekinian**
Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan bukan masalah yang mungkin akan dialami dimasa yang akan datang.
5. **Asas kemandirian**
Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor.
6. **Asas kegiatan**
Usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling.
7. **Asas kedinamisan**
Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.
8. **Asas keterpaduan**
Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana diketahui individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaanya tidak seimbang, serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah.
9. **Asas kenormatifan**
Bahwa usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum negara, norma ilmu ataupun kebiasaan sehari-hari.
10. **Asas keahlian**

Usaha bimbingan konseling perlu dilakukan atas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumentasi bimbingan dan konseling) yang memadai.

11. Azas alih tangan

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas ahli tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.

Azas-azas konseling merupakan dasar yang harus dipegang oleh konselor. Azas-azas ini harus tetap dijadikan landasan dalam pelaksanaan pelayanan konseling sehingga keberhasilan pelayanan konseling dapat tercapai. Perlunya keahlian dari konselor sendiri dalam memegang azas ini sebagai pedomannya karena apabila tidak diterapkan maka akan sulit mencapai hasil dari konseling itu sendiri dan masalah konseli tidak terpecahkan bahkan akan menyulitkan dan merugikan konseli sendiri karena masalahnya tidak terpecahkan.

2.4.4 Fungsi Konseling

Konseling memiliki fungsi tersendiri bagi setiap aspek kehidupan seseorang menurut Prayitno dan Amti (2008:130), diantaranya adalah:

1. Fungsi Pencegahan
Konseling dilakukan untuk mencegah kembali timbulnya masalah atau gangguan-gangguan psikologis pada diri klien
2. Fungsi Penyesuaian
Diadakannya suatu konseling berfungsi untuk membantu seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungannya yang disebabkan oleh perubahan biologis klien, perubahan psikologis klien, dan perubahan sosial yang terjadi pada diri klien
3. Fungsi Perbaikan

Konseling yang dilakukan seseorang berfungsi untuk memperbaiki perilaku-perilaku klien yang menyimpang dan merugikan dirinya sendiri dan orang di sekitarnya

4. Fungsi Pengembangan

Konseling berfungsi untuk membantu klien dalam mengembangkan pengetahuan dan kemampuan klien dalam menghadapi dan mengatasi masalah

Konseling memiliki peranan penting dalam upaya pertolongan kepada manusia baik individu maupun kelompok untuk terbebas dari masalah yang memungkinkan dapat mengganggu mobilitasnya. Adanya konseling ini memiliki fungsi yang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kebutuhan konseli. Secara umum fungsi konseli itu mencakup empat bagian yaitu fungsi pencegahan, fungsi penyesuaian, fungsi perbaikan, dan fungsi pengembangan.

2.5 Tinjauan tentang Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

BKKBN mengembangkan Program Generasi Berencana (GenRe) bagi remaja dan keluarga yang memiliki remaja yang sesuai dengan tugas dan pokok fungsinya yang dilaksanakan oleh Direktorat Bina Ketahanan Remaja (Dithanrem). Program Genre ini ditujukan untuk Remaja atau Mahasiswa (PIK R) serta keluarga yang mempunyai remaja melalui wadah Bina Keluarga Remaja (BKR). Pada pembahasan mengenai konsep pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) ini, peneliti akan membahas mengenai pengertian, tahapan PIK-R, ruang lingkup PIK-R, konselor sebaya, dan pendidik sebaya.

2.5.1 Pengertian PIK-R

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) merupakan wadah untuk mengembangkan generasi berencana (GenRe) bagi remaja sesuai dengan tugas dan fungsinya. Pengertian tentang PIK-R disampaikan oleh BKKBN (2012:15) yang menyatakan bahwa:

PIK-R merupakan suatu wadah yang dikembangkan dalam program Genre, yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja untuk pemberian pelayanan informasi dan konseling mengenai pendewasaan usia kawin, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), keterampilan hidup (*life skill*), gender, serta keterampilan advokasi dan KIE. Adanya PIK-R ini sangat penting di lingkungan remaja agar dapat membantu remaja mendapatkan informasi dan pelayanan konseling yang cukup dan benar mengenai penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja.

Program genre merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah melalui BKKBN yang sudah dikaji yang bertujuan untuk menciptakan generasi muda khususnya remaja agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan wawasan sebagai bentuk persiapannya dalam mencapai dewasa dan siap dalam memasuki kehidupan berumah tangga. Dalam pelaksanaan genre ini tentu diperlukan ruang untuk mewadahi kegiatan-kegiatan genre ini yang disebut dengan PIK Remaja. PIK Remaja ini yang mewadahi pelaksanaan genre yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja dengan pemberian informasi dan konseling pada remaja. Hal yang harus dilakukan di PIK Remaja ini mengacu pada KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) sehingga pemberian informasi dan pelayanan konseling dapat bermanfaat bagi remaja yang mencakup usia pendewasaan perkawinan, *life skill*, kespro, dan persiapan berkeluarga bagi remaja.

2.5.2 Tahapan PIK-R

Pengelolaan PIK-R terdiri dari 3 tahapan dengan memiliki materi dan kegiatan yang berbeda-beda dalam setiap tahapannya. Berikut 3 tahapan dalam perkembangan PIK-R dalam Pedoman PIK-R yang dinyatakan oleh Muadz (2009:20) yaitu:

1. PIK-R tahap tumbuh
 - a. Materi dan isi pesan yang yang diberikan meliputi pendalaman TRIAD KRR dan pendewasaan usia kawin, serta pemahaman mengenai hak-hak reproduksi.
 - b. Kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan yang dilakukan di tempat PIK-R, melakukan KIE dalam lokasi PIK-R berada misalnya penyuluhan individu ataupun kelompok dengan memanfaatkan media cetak, serta melakukan pencatatan dan pelaporan.
2. PIK-R tahap tegak
 - a. Materi dan isi pesan yang yang diberikan meliputi pendalaman materi TRIAD KRR dan pendewasaan usia perkawinan, pemahaman mengenai hak-hak reproduksi, keterampilan hidup (*life skill*) dan keterampilan advokasi.
 - b. Kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan di dalam dan di luar PIK-R berupa pemberian KIE, melakukan konseling secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (SMS, telepon, surat menyurat), melakukan advokasi dan promosi PIK-R untuk mengembangkan jaringan pelayanan.
3. PIK-R tahap tegar
 - a. Materi dan isi pesan yang yang diberikan meliputi pendalaman materi TRIAD KRR dan pendewasaan usia perkawinan, pemahaman mengenai hak-hak reproduksi, keterampilan hidup (*life skill*) dan keterampilan advokasi.
 - b. Kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan yang dilakukan pada tahap tegak dan ditambah dengan melakukan kegiatan yang menarik minat remaja untuk datang ke PIK-R seperti pendampingan kepada remaja penyalahgunaan napza, hamil diluar nikah dan HIV positif.

Tahapan dari PIK Remaja ini terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap tumbuh, tahap tegak, dan tahap tegar. Pembagian tahapan ini merupakan proses pematangan dari remaja mulai dari sikap, perilaku dan berpikir. Tahapan ini merupakan pelaksanaan teknis dari PIK Remaja dalam membentuk remaja menjadi pendidik sebaya hingga

konselor sebaya dengan cara penguatan pelatihan dan materi di setiap tahapannya sehingga pendidik sebaya dan konselor sebaya memahami tugas dan fungsinya dalam membantu rekan sebayanya.

2.5.3 Ruang Lingkup PIK-R

PIK-R memiliki peranan yang penting dalam meneruskan informasi kesehatan utamanya kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Hal ini bertujuan agar remaja mendapatkan informasi yang merata terkait dengan kesehatan reproduksinya. Dalam pengelolaan PIK-R menurut Muadz (2009:11) menyatakan bahwa terdapat batasan atau ruang lingkup materi yang berkaitan dengan pembelajaran dalam PIK-R yang meliputi:

1. **Seksualitas**
Seksualitas merupakan segala sesuatu mengenai hidup manusia sebagai makhluk seksual, yakni emosi, perasaan, kepribadian, sikap yang berkaitan dengan perilaku seksual, hubungan seksual serta orientasi seksual.
2. **Napza**
Napza merupakan singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya, yaitu zat-zat kimiawi yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia baik melalui orang atau mulut, dihirup, atau disuntik sehingga dapat menimbulkan efek tertentu terhadap fisik, mental, hingga ketergantungan.
3. **HIV/AIDS**
HIV merupakan singkatan dari Human Immunodeficiency Virus yaitu virus yang dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia. AIDS adalah singkatan dari Acquired Immuno Deficiency Syndrome yaitu sekumpulan gejala yang timbul karena lemahnya sistem kekebalan tubuh yang disebabkan terinfeksi virus HIV.
4. **Pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi**
Kesehatan reproduksi remaja merupakan suatu kondisi sehat yang meliputi sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki remaja. Arti sehat disini tidak hanya terbebas dari penyakit atau terbebas dari kecacatan tetapi juga sehat secara mental serta sosial
5. **Median usia kawin pertama perempuan**

Pendewasaan usia perkawinan adalah usaha untuk meningkatkan usia kawin pertama saat mencapai usia minimal 20 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki.

Ruang lingkup pembelajaran yang diberikan dalam PIK Remaja mencakup seksualitas, Napza, HIV/AIDS, Pengetahuan kesehatan reproduksi dan median usia kawin pertama perempuan. Dengan memberikan materi ini diharapkan remaja dapat memahami dengan baik baik dari segi teori maupun pelaksanaannya. pemahaman ini diharapkan bahwa remaja yang sudah memahami materi yang diberikan dapat menginformasikan kepada teman sebayanya sehingga informasi ini akan berpengaruh positif pada kehidupan remaja itu sendiri. Sesuai dengan fungsinya, remaja yang diberikan pembelajaran ini dinamakan sebagai pendidik sebaya yang memiliki fungsi sebagai narasumber dari rekan-rekan sebayanya baik di PIK Remaja maupun diluar PIK Remaja seperti lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. selain itu, pemahaman materi ini juga didapatkan oleh konselor sebaya di dalam PIK Remaja yang berfungsi sebagai fasilitator remaja sebaya dalam pelayanan konseling sehingga remaja memiliki ruang untuk menyampaikan masalahnya dan memperoleh saran-saran sesuai dengan kebutuhannya.

2.5.4 Konselor Sebaya

Pelaksanaan program GenRe yang diwadahi oleh PIK-R untuk memberikan informasi dan pelayanan untuk persiapan keluarga bagi remaja. Salah satu pelayanan yang dilakukan oleh PIK-R yaitu konseling yang diberikan oleh seseorang yang disebut

sebagai konselor sebaya. Menurut Muadz (2009:15) menyatakan tentang pengertian konselor sebaya sebagai berikut:

Konselor Sebaya adalah Pendidik Sebaya yang punya komitmen dan motivasi yang tinggi untuk memberikan konseling mengenai perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja (PKBR) bagi kelompok remaja sebayanya yang telah mengikuti pelatihan konseling perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja (PKBR) dengan mempergunakan modul dan kurikulum standar yang telah disusun oleh BKKBN atau yang sejenis.

Konselor sebaya adalah remaja yang ikut serta dalam kegiatan PIK Remaja dan sudah melewati tahapan pendidik sebaya dengan fungsinya memberikan pertolongan pertama pada konseling (P3K). Konselor sebaya merupakan ruang bagi remaja sebaya lainnya (konseli) untuk menyampaikan masalah yang sedang dialaminya sehingga konselor sebaya dapat membantu memberikan sudut pandang, perspektif, dan motivasi dalam memecahkan yang dialaminya. Dalam pelaksanaannya, konselor sebaya memiliki tugas dan fungsi memberikan pelayanan konseling yang dinyatakan oleh Muadz (2009:18) yaitu: “Konseling adalah suatu proses konsultasi dimana seorang konselor sebaya membantu remaja sebayanya untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan Perencanaan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR)”.

Konseling adalah pelayanan yang biasa diterapkan oleh konselor sebaya dalam membantu teman sebayanya (konseli) untuk berbagi pendapat, *sharing*, motivasi, memberikan saran dan memberikan ruang bagi teman sebayanya (konseli) untuk menyampaikan masalah yang sulit dia sampaikan kepada orang tuanya. Dalam pelayanan konseling ini, konselor sebaya dapat memfasilitasi rekan sebayanya dalam bentuk motivasi, saran dan rujukan apabila diperlukan sebagai bentuk perencanaan

kehidupan berkeluarga bagi remaja dengan tujuan mengurangi angka perkawinan usia dini, memahami kesehatan reproduksi, memiliki keterampilan hidup dan memiliki kualitas remaja baik dari sikap dan perilaku sesuai dengan norma di masyarakat.

2.5.5 Pendidik Sebaya

Pendidik sebaya merupakan remaja yang memiliki pengetahuan lebih dibandingkan rekan sebayanya yang diperoleh melalui pembelajaran materi-materi yang diberikan oleh PIK Remaja sehingga mampu menjadi narasumber yang memberikan informasi yang jelas, benar kepada rekan sebayanya dan dapat dipercaya. Menurut Muadz (2009:15) menyatakan bahwa:

Pendidik Sebaya adalah remaja yang mempunyai komitmen dan motivasi yang tinggi sebagai narasumber bagi kelompok remaja sebayanya dan telah mengikuti pelatihan Pendidik Sebaya PKBR dengan mempergunakan Modul dan Kurikulum standard yang telah disusun oleh BKKBN atau yang sejenis.

Pendidikan PKBR adalah suatu proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh Pendidik Sebaya untuk membantu remaja sebayanya dalam memahami tentang Perencanaan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja”. Pendidikan PKBR ini diberikan melalui pendidik sebaya sebagai narasumber dengan pemahaman materi-materi yang telah didapatkan oleh pendidik sebaya yang kemudian disampaikan kembali kepada rekan sebayanya. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas remaja agar memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik, pemahaman tentang kesehatan reproduksi, dan mengurangi angka perkawinan usia dini yang diakibatkan dari pergaulan bebas yang dialami oleh remaja dikarenakan kurangnya kontrol dari orang tua.